

METODE DAKWAH-POLITIK KIAI AHMAD FAUZAN DI KABUPATEN JEPARA

Muhammad Misbahul Huda

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hudamisbahul100297@gmail.com

Abstract

This paper focuses on the example of a Kiai in Jepara Regency, named Kiai Ahmad Fauzan during the colonial period. Especially exemplary in terms of da'wah methods using a political approach and persistence in spreading the teachings of Islam. Kiai Ahmad Fauzan is well aware that preaching is situational and contextual according to place, space and time. Therefore, when the use of the cultural da'wah method was thought not to be too maximal, Kiai Ahmad Fauzan used the method of preaching by means of politics. This study uses descriptive-qualitative methods in capturing a phenomenon and narrating it in writing, and uses a historical (oral) approach from information sources or from historians as data to analyze. The results of this study reveal two important points from the work of Kiai Ahmad Fauzan's political mission, namely: (1) Resistance to the Japanese colonialists; and (2) Occupying Party Heads and Serving in the Government. Research related to ancient Kiai or Ulama must be encouraged, in addition to the lack of studies related to the history of Kiai or Ulama, it also serves to introduce it to future generations, show love, and most importantly as role models. The figure of Kiai Ahmad Fauzan is a projection of a da'i in understanding Islamic da'wah comprehensively. This can be seen from its reading in the context of the community (mad'u) at that time and the use of the method of da'wah-politics which was very effective, because it was more to organize, organize, and determine anything with one command.

Keywords: *Da'wah Methods, Politics, Kiai Ahmad Fauzan*

Makalah ini berfokus pada keteladanan dari salah satu Kiai di Kabupaten Jepara, yang bernama Kiai Ahmad Fauzan di masa penjajahan. Terlebih keteladanan dari segi metode dakwah dengan menggunakan pendekatan politik dan kegigihan dalam menyebarkan

ajaran agama Islam. Kiai Ahmad Fauzan menyadari betul bahwa dakwah bersifat situasional dan kontekstual sesuai tempat, ruang, dan waktu. Maka dari itu, saat penggunaan metode dakwah kultural dikira belum terlalu maksimal, Kiai Ahmad Fauzan menggunakan metode dakwah dengan jalan politik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam menangkap sebuah fenomena dan menarasikannya ke dalam tulisan, serta menggunakan pendekatan sejarah (lisan) dari sumber informasi atau dari sejarawan sebagai data untuk menganalisis. Hasil penelitian tersebut mengungkap dua poin penting dari kiprah dakwah-politik Kiai Ahmad Fauzan, yakni: (1) Perlawanan terhadap Penjajah Jepang; dan (2) Menduduki Ketua Partai dan Menjabat di Pemerintahan. Penelitian terkait Kiai atau Ulama zaman dulu harus terus digelorkan, di samping masih minimnya studi terkait sejarah Kiai atau Ulama, juga berfungsi untuk mengenalkan ke generasi-generasi selanjutnya, menunjukkan rasa cinta, dan yang paling penting adalah sebagai teladan. Sosok Kiai Ahmad Fauzan merupakan proyeksi seorang da'i dalam memahami dakwah Islam secara komprehensif. Hal itu terlihat dari pembacaannya dalam segi konteks masyarakat (mad'u) pada masa itu dan penggunaan metode dakwah-politik yang sangat efektif, sebab agar lebih untuk mengorganisir, mengatur, dan menentukan sesuatu apapun dengan satu komando.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Politik, Kiai Ahmad Fauzan

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan tugas mulia, sebagaimana yang telah diteladankan oleh Rasulullah. Pada awalnya Rasulullah dalam melaksanakan dakwah-Nya menggunakan pendekatan individu (*personal approach*), dimulai dari keluarga dan saudara terdekat untuk ber-Islam. Setelah dirasa berhasil, Rasulullah mulai menggunakan pendekatan secara terbuka atau terang-terangan kepada masyarakat Arab saat itu.¹ Dengan tujuan semakin menyebarluaskan ajaran Islam. Jalan yang dipilih Rasulullah dalam berdakwah secara terang-terangan, tidak semudah dan selancar seperti apa yang dibayangkan. Hal itu terlihat ketika segala macam

¹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), 6.

usaha dilakukan oleh kafir Quraisy, agar menghentikan dakwah Rasulullah. Mulai dari melontarkan tuduhan-tuduhan palsu, ejekan, sindiran, bahkan mereka juga mengancam akan memerangi Rasulullah. Tidak hanya berhenti pada sisi Rasulullah, keluarga dekat dan sahabat Rasul pun mendapat ancaman-ancaman tersebut.²

Di Indonesia, pendekatan dakwah kultural menjadi pendekatan yang sangat mengakar. Hal tersebut tidak terlepas dari sejarah masuk dan menyebarnya Islam dahulu. Pendekatan dakwah kultural saat itu dinilai sangat relevan ketika melihat masyarakat yang masih memegang-erat tradisi atau adat istiadat di agama yang sebelumnya. Praktik dari pendekatan dakwah kultural yang digunakan saat itu antara lain: akulturasi kesenian, kebudayaan, penghilangan stratifikasi sosial, dan lain sebagainya. Sehingga lambat-laun Islam mampu berkembang dan menyebar secara luas.³ Jauh setelah kejayaan Islam saat itu, ada sebuah masa di mana Islam mendapat tantangan yang begitu berat. Tantangan yang sangat berat dan menjadi ancaman tersebut adalah tantangan para ulama dan kiai ketika melakukan aktivitas berdakwah di masa-masa penjajahan. Setidaknya, ada dua masa penjajahan yang sangat membekas, yang menghambat perkembangan dari agama Islam. Masa tersebut adalah masa penjajahan bangsa Belanda dan masa penjajahan bangsa Jepang.

Pada masa penjajahan bangsa Belanda, bangsa Belanda memilih politik netral dalam hal menyikapi agama Islam “dakwah Islam”. Lain hal dengan bangsa Jepang, bangsa Jepang datang ke Indonesia lebih cenderung untuk tujuan politik, yaitu memilih untuk mendekati dan membujuk para pemimpin Islam dengan dalih akan mengakomodasi kepentingan-kepentingan dari pemimpin Islam. Seperti mendukung MIAI (Majlis Islam A’la Indonesia), Masyumi (Majlis Syuro Muslim Indonesia) dengan mendirikan Kantor

² Mabdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber Otentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 196-214.

³ Miftahul Huda, *Dakwah Struktural Melalui Kebijakan Publik di Pemerintahan Desa Margoyoso Jepara*, dalam Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019, 1.

Departemen Agama, dan mengadakan pelatihan kepada ulama dan kiai.⁴ Maka dari itu, bangsa Jepang mendapat respon yang sangat baik dari pihak Islam.

Bangsa Jepang benar-benar memahami bahwa pengaruh agama Islam sangatlah besar saat itu, oleh karenanya Jepang menggunakan pendekatan yang di mulai dari tokoh-tokoh agama, agar Jepang mendapat empati dan agar Jepang lebih cepat untuk menguasai bangsa Indonesia. Tanpa disadari, itu semua merupakan salah satu dari sekian banyak strategi bangsa Jepang, itu semua hanya kepentingan politik belaka. Hal itu terlihat ketika Islam dalam hal perkembangan keagamaan, kurang mendapat dukungan dari Jepang “setelah Jepang berkuasa”. Misalnya dalam hal pendidikan, Jepang kurang mendukung perkembangan pesantren.⁵ Jepang menilai bahwa didikan pesantren sangat berbaya untuk stabilitas politik. Karena adanya pesantren saat itu dijadikan ruang kaderisasi oleh ulama atau kiai, dari peningkatan kualitas keagamaan sampai kuantitas keagamaan.

Intervensi dan intimidasi Jepang dalam hal perkembangan dakwah Islam di berbagai daerah khususnya Jawa, menyadarkan para ulama atau kiai untuk bersikap non-kooperatif dan berniat untuk mengusir Jepang dari tanah air. Salah satu ulama atau kiai di daerah Jawa yang cukup berpengaruh adalah Kiai Ahmad Fauzan. Kiai Ahmad Fauzan merupakan kiai dari wilayah Jepara yang piawai dalam hal gerakan sosial, politik pemerintahan, dan pemikiran pendidikan. Di samping menggunakan pendekatan dakwah kultural (tulisan berupa syair) dan ceramah (di berbagai tempat dan acara), Kiai Ahmad Fauzan juga menggunakan pendekatan struktural dalam kegiatan berdakwahnya, mulai dari (menjabat sebagai Rois Syuriah

⁴ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (terj.) Daniel Dhakidae, dari judul asli, *The Cressent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese Occupation* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 134.

⁵ George McTuran Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (Surakarta: Sebelas Maret University Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995), 140.

NU pada tahun 1950-1960), mendirikan sekolah, dan pondok pesantren.⁶

Ketertarikan dan keterlibatan Kiai Ahmad Fauzan dalam ruang politik dan ruang publik pendidikan (sekolah dan pesantren) dilatarbelakangi dari sulitnya mengandalkan pendekatan kultural di masa politik Jepang saat itu. Pendekatan dakwah kultural melalui metode ceramah (di berbagai tempat dan acara) dan tulisan berupa syair-syair dipandang belum mampu sepenuhnya dalam menghadapi berbagai persoalan umat, maka dari itu Kiai Ahmad Fauzan berinisiatif untuk memperkuat kegiatan dakwahnya dengan menggunakan pendekatan struktural (politik). Penulis dalam hal ini bermaksud ingin memperkenalkan lebih jauh terkait figur Kiai Ahmad Fauzan dan metode dakwah strukturalnya. Hal ini mengingat generasi sekarang yang mulai kehilangan figur teladan (*ustawun hasanah*) dengan berbagai kasus degradasi moral di era teknologi dan informasi, khususnya para pemuda di Jepara. Ditambah dengan masih kurangnya pembahasan yang mengkaji sosok Kiai Ahmad Fauzan di berbagai artikel dan literatur bacaan, maka dari itu penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam lagi.

Dalam ranah ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif yang tujuannya menarasikan, menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, atau realitas sosial yang terjadi. Kemudian realitas tersebut ditarik ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau apapun fenomenanya.⁷ Dalam menganalisis, penulis menggunakan perangkat dan pendekatan sejarah untuk objek kajian tersebut. Salah satu perangkat dan pendekatan sejarah ditempuh melalui sejarah lisan⁸, yaitu salah satu sumber informasi dari sejarawan atau ilmuwan sejarah.

⁶ Subaidi, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Fauzan Jepara*, Jurnal Intelegensia, Volume 4 No. 2 tahun 2016, 47.

⁷ Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Budaya* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), 68.

⁸ Erwiza, *Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiograf Indonesia*, dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 13 No. 1 tahun 2013, 13.

B. Urgensi Politik dan Hubungannya dengan Dakwah

Dakwah Islam sejatinya telah terpatri pada Firman Allah surat an-Nahl ayat 125 yakni perintah Allah kepada hamba-Nya untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Menurut Fakhruroji⁹, dalam merumuskan pemaknaan dakwah Islam, menurut jenis, cakupan, dan karakter keilmuannya, aktivitas dakwah Islam dibagi menjadi empat kategori besar, yakni: (1) *tabligh*, upaya untuk penerangan dan penyebaran pesan “ajaran” Islam-konteksnya berkenaan dengan disiplin komunikasi; (2) *irsyad*, upaya bimbingan dan penyuluhan Islam-konteknya berkenaan dengan psikologi dan konseling; (3) *tadbir*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran agama melalui lembaga dakwah-konteksnya lebih pada disiplin manajemen dan organisasi; serta (4) *tathwir* atau *tamkin*, sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keumatan masyarakat-konteksnya berkenaan dengan disiplin sosiologi, khususnya *social engineering*. Dalam penelitian ini, istilah dakwah Islam tampaknya lebih mengarah pada *tadbir*. Karena *tadbir* merupakan dakwah yang menitik-tekankan pada konteks lembaga atau organisasi.

Secara etimologis, politik berasal dari bahasa Yunani: *Polis*. Politik sering diartikan sebagai Negara Kota (*city-state*). Kata *polis* mempunyai beragam istilah, mulai dari “polities” (warga negara)—dalam bahasa Inggris disebut dengan *citizen*. Atau “politicos” yang berarti kewarganegaraan (*civic*).¹⁰ Menurut Peter Merkl, politik adalah usaha mencapai tatanan sosial yang baik dan berkeadilan.¹¹

Dalam tinjauan Islam, berpolitik merupakan bagian tindakan dari ibadah di mana cara dan tujuannya hanyalah berorientasi terhadap penegakkan nilai-nilai kebenaran.¹² Menurut Tata Sukayat,

⁹ Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 1-8.

¹⁰ R.N. Gilchrist, *Principles of Political Science* (Madras: Orient Logmans, 1957), 1.

¹¹ Peter Markl, *Continuity and Change* (New York: Harper and Row, 1967), 13.

¹² Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 131.

kualitas politik Islam harus memiliki tiga ciri-ciri yang harus dipenuhi, sebagai berikut: (1) setiap kedudukan politik pada hakikatnya hanya amanah dari masyarakat yang harusnya dijaga dengan baik; (2) setiap kedudukan politik mengandung pertanggungjawaban; dan (3) aktivitas politik harus berkaitan dengan prinsip persaudaraan, dalam arti saling bekerja-sama dalam menunaikan tugas kekhalifahan. Mengedepankan nilai tauhid dan mencari rida Allah.¹³ Dengan kata lain, politik dalam tinjauan Islam tersebut dapat dijadikan sebagai metode dakwah.

Sebagaimana hubungan antara Islam dan politik yang disebutkan di atas, dakwah merupakan sebuah kegiatan untuk merekonstruksi masyarakat “melalui jalan politik” sesuai ajaran Islam. Untuk merealisasikan-nya, memposisikan dakwah sebagai alat (instrumen) di seluruh aktivitas manusia atau di berbagai profesi manusia. sebab, tanggungjawab dakwah bukan hanya pada ‘pundak’ ulama, kiai, ustaz. Melainkan juga tugas bagi ekonom, politikus penguasa, dan profesi lainnya sesuai kemampuan yang dimilikinya.¹⁴ Ketika dua profesi dan keduanya dapat dijalankan bersamaan, misalnya ada kiai yang juga menjabat di bagian politik, maka akan menjadi nilai plus dan dapat membuktikan asumsi-asumsi dari beberapa orang yang mengatakan, apabila kiai sudah memutuskan untuk bergerak di dunia politik, endingnya pasti “korupsi”. Dari pemaparan tersebut, hubungan antara “dakwah” dan “politik” memiliki hubungan yang erat dalam perspektif Islam. Pada hakikatnya, dakwah Islam dapat dilakukan oleh siapa pun (profesi) dan kapan pun (segala aktivitas), dengan pondasi keimanan yang kuat tentunya.

C. Biografi Kiai Ahmad Fauzan

Kiai Ahmad Fauzan dikenal sebagai figur panutan dan kiai kharismatik di Kabupaten Jepara, hal tersebut terlihat pada

¹³ *Ibid.*

¹⁴ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), 27.

kontribusi terhadap agama dan bangsa Indonesia di masa-masa sebelum-sesudah penjajahan. Kiai Ahmad Fauzan lahir pada tahun 1320 H/1905 M di dukuh Gemiring Lor Mayong Jepara Jawa Tengah. Beliau adalah putra keempat dari lima bersaudara yang terlahir dari pasangan Haji Abdurrasul dengan Ny. Thohiroh.



Gambar 1. Foto Kiai Ahmad Fauzan

Secara garis keturunan, Kiai Ahmad Fauzan memiliki nasab kasunanan Surakarta. Kakeknya, Haji Ahmad Sanwasi merupakan ulama keraton yang meninggalkan istana saat terjadi Perang Diponegoro (1825-1830). Haji Ahmad Sanwasi adalah sahabat dekat Kiai Umar Al-Samarani yang tidak lain adalah ayah dari Kiai Sholeh Darat. Hal tersebut dapat terlihat di wilayah dakwahnya yang sama-sama di desa Mayong. Bahkan menurut salah satu sumber, Haji Ahmad Sanwasi adalah menantu dari Kiai Umar Al-Samarani, yaitu menikah dengan Ny. Darojah, kakak Kiai Sholeh Darat.¹⁵

Beliau dikarunai anak sejumlah 15 putra-putri, diantaranya adalah: (1) Hj. Fatimatuzzahroh; (2) KH. Chumaidurrohman; (3) Hj. Latifatun Na'ma; (4) Sidatul Hasna; (5) KH. Aminurrohman; (6) Nashriyatul Hanna'; (7) KH. Noor Rohman; (8) Luthfiyurrohman; (9) Zainurrohman; (10) Fathurrohman; (11) Ubaidurrohman; (12)

¹⁵ "Silsilah Keluarga Ahmad Sanwasi Penggung", ditulis di Balekambang pada 29 Ramadan 1424 H/2003 M oleh Kiai Zaini Dahlan (Sumber tidak diterbitkan)

Saifurrohman; (13) Nasrurrohman; (14) Hj. Lutfiyah; dan (15) Hj. Fathiyah. Kyai Ahmad Fauzan wafat pada tanggal 6 Robi'utsani 1393 H/ 17 Mei 1972 M. Eliau dimakamkan di makam Suromoyo Kedungleper Ampeyan Bangsri Jepara.¹⁶

Dari garis keturunan tersebut, Kiai Ahmad Fauzan termasuk dalam keluarga Kiai atau Ulama. Ditambah dengan situasi-kondisi era penjajahan, sebelum-sesudah proklamasi, dan sebelum-sesudah orde lama serta orde baru yang dialami beliau, menjadikannya sebagai sosok kiai yang nasionalis. Salah satu anaknya, yang bernama Kiai Noor Rohman Fauzan, mengatakan "Beliau itu ulama yang multidimensional. Di samping sering berdakwah di berbagai daerah, Beliau juga banyak berkiprah di dunia pendidikan dan politik".¹⁷ Maka dari itu beliau mempunyai pandangan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan madrasah. Ajaran ini didapat beliau dari KH. Sholeh Tayu bapaknya KH. Amin Sholeh di saat Kiai Ahmad Fauzan menempuh pembelajaran di pesantren yang diasuh oleh KH. Sholeh Tayu.

D. Kiprah Dakwah-Politik Kiai Ahmad Fauzan

Politik merupakan usaha-usaha untuk mencapai tatanan sosial yang baik dan berkeadilan.¹⁸ Sedangkan dakwah merupakan aktivitas mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran. Dari kedua terminologi tersebut, maka dapat dipahami bahwasanya, dakwah merupakan sebuah kegiatan untuk merekonstruksi masyarakat "melalui jalan politik" sesuai ajaran Islam.

Kiai Ahmad Fauzan sadar betul akan hal itu, maka untuk bisa mengakomodir dan mengatur masyarakat secara luas, perlu adanya unsur politik, yang dijadikan sebagai jalan untuk kegiatan berdakwah, agar menciptakan tatanan sosial yang baik dan berkeadilan yang sesuai dengan nilai-nilai ke-Islam-an. Maka dari itu,

¹⁶ Subaidi, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Fauzan Jepara*, Jurnal Intelegensia, Volume 4 No. 2 tahun 2016, 47.

¹⁷ Wawancara dengan salah satu anak dari Kiai Ahmad Fauzan, yaitu Kiai Noor Rohman Fauzan di kampus Unisnu Jepara, pada tanggal 17 Januari 2018.

¹⁸ Peter Markl, *Continuity and Change* (New York: Harper and Row, 1967), 13.

setidaknya dua kiprah politik-dakwah yang telah ditempuh oleh Kiai Ahmad Fauzan, yakni: (1) Perlawanan terhadap Penjajah Jepang; dan (2) Menduduki Ketua Partai dan Menjabat di Pemerintahan.

1. Perlawanan terhadap Penjajah Jepang

Kiai Ahmad Fauzan semakin banyak diperbincangkan ketika tentara Jepang tiba di Jepara pada tahun 1942. Hal itu membuat tentara militer Jepang semakin mewaspadaai segala pergerakannya. Kiai Ahmad Fauzan bahkan sampai pernah ditangkap dan dimasukkan ke penjara oleh tentara Jepang karena dituduh sebagai provokator. Tuduhan tersebut hanyalah siasat dari tentara Jepang agar mengamankan Kiai Ahmad Fauzan, dengan tujuan menjaga stabilitas politik saat itu.¹⁹

Dari keterangan yang disampaikan oleh KH. Noor Rohman²⁰, Kiai Ahmad Fauzan juga pernah dipukul di bagian kepala beliau, sehingga ada bekasnya (*dekok*). Hal itu diketahui di saat Kiai Ahmad Fauzan dibebaskan dari penjara. Dengan adanya insiden tersebut, tidak lantas menyurutkan perlawanan Kiai Ahmad Fauzan terhadap tentara Jepang.

Justru hal tersebut menjadi titik-balik dari peranan sebagai pemimpin umat. Sekitar Agustus tahun 1945, pada masa kemerdekaan Indonesia para ulama se-Keresidenan Pati berkumpul dan melakukan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut, pembahasannya terkait pengaturan strategi untuk menghadapi dan mengusir tentara Jepang saat itu. Dengan kealiman dan kekharismanikannya, Kiai Ahmad Fauzan lah yang memimpin pergerakan tersebut. Beliau mengkoordinir masyarakat di berbagai elemen, mulai dari kalangan kiai, santri, dan masyarakat se-Keresidenan Pati. Dengan kerja-sama tersebut, akhirnya Jepang

¹⁹ M. Dalhar, Yety, dan Dhanang, *Kiai Ahmad Fauzan: Pemikiran dan Peranannya di Kabupaten Jepara, 1942-1972*, dalam *Jurnal Indonesian Historical Studies* Volume 3 No 1 tahun 2019, 37.

²⁰ Wawancara dengan salah satu anak dari Kiai Ahmad Fauzan, yaitu Kiai Noor Rohman Fauzan di kampus Unisnu Jepara, pada tanggal 17 Januari 2018.

berhasil dikalahkan dan diusir dari tanah Jepara dan sekitarnya.²¹ Setelah tentara Jepang berhasil ditaklukan dan diusir dari tanah se-Keresidenan Pati, para Kiai dan Ulama melanjutkan kegiatan dakwahnya secara tenang dan tanpa hambatan lagi. Sebab, setibanya tentara Jepang, dakwah para Kiai dan Ulama sangatlah dibatasi ruang geraknya, sehingga untuk menyebarkan ajaran agama Islam pun sangat sulit.

Keberhasilan pengakomodiran dan mengatur strategi oleh Kiai Ahmad Fauzan dalam mengusir tentara Jepang, senada dengan definisi dari politik itu sendiri. Politik merupakan seni mengatur kolektivitas, yang terdiri dari bergama individu yang berbeda melalui kesepakatan dan tujuan bersama.²² Dan dengan bebasnya para Kiai dan Ulama *pasca*-pengusiran tentara Jepang, juga mengindikasikan bahwa Kiai Ahmad Fauzan benar-benar mempraktikkan politik-dakwah dengan baik. Sehingga, hal tersebut dapat disebut dengan salah satu kiprah politik-dakwah Kiai Ahmad Fauzan.

2. Menduduki Ketua Partai dan Menjabat di Pemerintahan

Terjadinya revivalisme Islam abad ke-19 yang terwujud pada pertumbuhan pesantren di pedesaan, pendirian berbagai tarekat, jumlah orang naik haji meningkat, berdampak juga pada pemunculan generasi para ulama atau pun kiai. Dalam konteks tradisional, agama Islam pada saat itu berfungsi sebagai lambang pemersatu bangsa dan sekaligus menjadi ideologi politik. Sehingga menimbulkan kekuatan politik yang luar biasa, antara lain seperti yang telah diwujudkan dalam gerakan *sabilillah*, perang *jihad*, dan lain sebagainya.²³

Momentum tersebut kemudian direspon oleh Kiai Ahmad Fauzan dalam kiprahnya pada gerakan-gerakan sosial-politik. Mulai

²¹ M. Dalhar, Yety, dan Dhanang, *Kiai Ahmad Fauzan: Pemikiran dan Peranannya di Kabupaten Jepara, 1942-1972*, dalam *Jurnal Indonesian Historical Studies* Volume 3 No 1 tahun 2019, 37.

²² Abdul Halim, *Politik Lokal* (Yogyakarta: LP2B, 2014), 3.

²³ M. Dalhar, Yety, dan Dhanang, *Kiai Ahmad Fauzan: Pemikiran dan Peranannya di Kabupaten Jepara, 1942-1972*, dalam *Jurnal Indonesian Historical Studies* Volume 3 No 1 tahun 2019, 34-35.

dari menggelar pengasramaan pasukan pemuda bambu runcing yang berpusat di masjid Darussalam Desa Saripan Jepara, sampai ke ranah partai politik. Ketika NU melepaskan diri dari Partai Masyumi, dan menjadi partai politik yang berdiri sendiri pada tahun 1952 di Kabupaten Jepara, Kiai Ahmad Fauzan tampil sebagai pemimpin (*suriyah*) partai. Kiai Ahmad Fauzan juga merupakan salah satu seorang ulama generasi pertama yang memelopori berdirinya partai NU di Jepara.

Kepemimpinan Kiai Fauzan di partai NU Cabang Jepara sebagai pemimpin tertinggi (*rais syuriah*) 1952 merupakan posisi penting dan penentu arah gerak partai. Oleh karenanya, kebijakan atau program-program yang dibuat harus disetujui oleh Kiai Fauzan, dengan pertimbangan nilai-nilai Islam di dalamnya. Hal itu secara *eksplisit* ke-visioner-an Kiai Fauzan semakin terlihat jelas. Dinamika partai yang bersifat fluktuatif dan masyarakat terkena dampak dari merabaknya persolan partai, Kiai Fauzan hadir sebagai penengah dan sekaligus pengarah segala aturan yang ada.

Tidak hanya pada ranah partai, kiprah politik-dakwah Kiai Ahmad Fauzan juga merambah pada bagian pemerintahan. Hal itu terbukti bahwasanya beliau menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Saat itu Mayor Ishak lah yang menjadi Bupati Jepara. Bukan hanya itu, Kiai Ahmad Fauzan juga bersedia menjadi Kepala Departemen Agama Kabupaten Jepara kala itu.

Pada wilayah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kiai Ahmad Fauzan sangat dihormati. Hal tersebut terbukti dengan adanya program yang dibentuk beliau kala itu. Program beliau adalah mengadakan pengajian keliling yang dihadiri oleh instansi pemerintan dan masyarakat secara umum di berbagai kecamatan di Kabupaten Jepara. Sedangkan, dalam ranah Kemenag, Kiai Ahmad Fauzan memberi syarat kepada ketua KUA untuk bisa membaca dan menguasai kitab kuning.²⁴

²⁴ Subaidi, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Fauzan Jepara*, Jurnal Intelegensia, Volume 4 No. 2 tahun 2016, 50.

E. Penutup

Metode dakwah-politik oleh Kiai Ahmad Fauzan di masa sebelum-sesudah penjajahan membuat sosok Kiai Ahmad Fauzan sangat dikenal pada zaman itu. Dengan jalan dakwah-politik beliau, menjadikannya sebagai sosok Kiai atau Ulama yang dapat disebut visioner, dengan tidak meninggalkan kealiman dan kharismaniknya. Ke-visioner-an Kiai Ahmad Fauzan terlihat dalam hal pembacaan situasi dan kondisi saat era penjajahan dan setelah penjajahan secara komprehensif. Memanfaatkan jalan politik sebagai aktivitas dakwah merupakan hal konkrit kala itu. Setidaknya ada dua poin yang dapat diambil dari kiprah politik-dakwah Kiai Ahmad Fauzan, yakni: (1) Perlawanan terhadap Penjajah Jepang; dan (2) Menduduki Ketua Partai dan Menjabat di Pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mabdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber Otentik*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (terj.) Daniel Dhakidae, dari judul asli, *The Cresent and the Rising Sun, Indonesian Islam under the Japanese Occupation*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Kencana Media Group, 2007.
- Dalhar, M., Yety, dan Dhanang. "Kiai Ahmad Fauzan: Pemikiran dan Perannya di Kabupaten Jepara, 1942-1972". *Jurnal Indonesian Historical Studies* 3, no. 1 (2019): 34-35. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihis/article/view/5095>

- Erwiza. "Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiograf Indonesia". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 13, no. 1 (2013): 13. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/94>.
- Fakhruroji, Moch. *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Gilchrist, R.N. *Principles of Political Science*. Madras: Orient Logmans, 1957.
- Habib, M. Syafaat. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1992.
- Halim, Abdul. *Politik Lokal*. Yogyakarta: LP2B, 2014.
- Huda, Miftahul. "Dakwah Struktural Melalui Kebijakan Publik di Pemerintahan Desa Margoyoso Jepara". *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019): 1.
- Kahin, George McTuran. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Kayo, Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Markl, Peter. *Continuity and Change*. New York: Harper and Row, 1967.
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1991.
- Subaidi. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Fauzan Jepara". *Jurnal Intelegensia*. 4, no. 2 (2016): 47. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1360>.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Yusuf, Soelaman dan Slamet Soesanto. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.